

FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Kemasyarakatan

Vol. 5, No. 1, 2023

DOI 10.56489/fik.v4i2

P-ISSN: 2620-7834; E-ISSN: 2715-2928

**IMPLEMENTASI *REWARD* PADA PRAKTEK PEMBELAJARAN PAI
DI TPA NURUL YAQIN DESA BANYU HIRANG KECAMATAN
AMUNTAI SELATAN**

Disusun oleh:

Ria Susanti, Falhi Azmi, M. Aditya Maulana, Muhammad Noorfadillah,

Fitria Amalia, Isabella

STAI Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai

e-mail: zahrahilwa2@gmail.com

falhiazmi@gmail.com

mmuhammadaditya@gmail.com

fadielpkc@gmail.com

fitriaamaliamel@gmail.com

isabellaamuntai@gmail.com

Abstract

One method learning that is often used and very effective in stimulating and fostering enthusiasm and motivation for learning is giving rewards. Reward in the world of education and Islam means *tsawab/pahala*/reward. Rewards are the result of good deeds given by God. And the word "tsawab" in relation to Islamic education is giving good rewards for the good behavior of students.

This study aims to describe how the implementation of Islamic Education Learning uses the reward method at TPA (Al-Qur'an Education institutions) Nurul Yaqin Banyu Hirang Amuntai Selatan by students from STAI Rakha Amuntai. By using a type of field research (field research) that is descriptive, and with a qualitative approach.

The results of the study show that giving rewards in Islamic education learning at TPA Nurul Yaqin by STAI Rakha Amuntai students as a whole ran smoothly and was effective in increasing the motivation and enthusiasm of the students to pay attention to learning. There are three types of rewards given by students in the Islamic education learning process at TPA Nurul Yaqin, namely the first social reward (reinforcer) such as words of praise "smart kid/great kid" this form is also called verbal reward, second reward (reinforcer) activities such as giving applause and yells, and the third reward (reinforcer) is symbolic such as giving material gifts. Supporting factors in the form of higher student motivation, while the obstacle is limited funds. One solution is to use rewards other than material forms if there are funding constraints, pay special attention to students, and provide special guidance to students.

Keywords: Implementation, Reward, Islamic Education Learning, Al-Qur'an Education institutions

Abstrak

Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan dan sangat efektif dalam merangsang dan menumbuhkan semangat serta motivasi belajar peserta didik adalah pemberian *reward*. *Reward* dalam dunia pendidikan dan Islam semakna dengan *tsawab/pahala/ganjaran*. Pahala adalah hasil dari perbuatan baik yang diberikan oleh Tuhan. Dan kata "tsawab" dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pemberian *reward* di TPA Nurul Yaqin Banyu Hirang Amuntai Selatan oleh para mahasiswa dari STAI Rakha Amuntai. Dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif (descriptive research), dan dengan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitiannya adalah: bahwa pemberian *reward* dalam pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin oleh para mahasiswa STAI Rakha Amuntai secara keseluruhan berjalan lancar dan efektif dalam meningkatkan motivasi dan antusias para santri untuk memperhatikan pembelajaran. Ada tiga jenis bentuk *reward* yang diberikan oleh para mahasiswa dalam proses pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin ini, yaitu pertama *reward (reinforcer)* sosial seperti kata-kata pujian “anak pintar/anak hebat” bentuk ini disebut juga dengan *reward* verbal, kedua *reward (reinforcer)* aktivitas seperti pemberian tepuk tangan dan yel-yel, dan ketiga *reward (reinforcer)* simbolik seperti pemberian hadiah yang bersifat materi. Faktor pendukung berupa motivasi peserta didik yang makin tinggi, sedangkan hambatannya adalah keterbatasan dana. Salah satu solusi adalah menggunakan *reward* selain bentuk materi jika ada kendala dipendanaan, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik, dan memberikan bimbingan khusus terhadap peserta didik.

Kata kunci: Implementasi, *Reward*, Pembelajaran PAI, Taman Pendidikan Al-Qur’an.

A. Pendahuluan

Guru merupakan komponen yang menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Hal ini disebabkan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik.¹ Oleh karena itu seorang guru tidak hanya mampu menguasai materi pembelajaran, namun juga harus mampu menguasai keterampilan mendidik dan mengajar agar dapat menumbuhkan motivasi belajar pada peserta didik.

Keterampilan mendidik dan mengajar ini adalah proses guru memilih dan memilah metode, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan keperluan peserta didik. Apalagi pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI), guru sangatlah memerlukan berbagai macam variasi metode, strategi dan media pembelajaran untuk mengajarkannya, baik itu disampaikan dalam pendidikan formal maupun non-formal, seperti di taman pendidikan Alquran (TPA).

Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan dan sangat efektif dalam merangsang dan menumbuhkan semangat serta motivasi belajar peserta didik adalah pemberian *reward*. *Reward* adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulang kembali perilaku tersebut. *Reward*

¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), h. 15.

dapat di lakukan secara verbal maupun non verbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan dan kebermaknaan.² *Reward* ialah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari peserta didik yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.³

Dalam kegiatan pembelajaran, *reward* (penguatan positif) mempunyai arti penting. Tingkah laku dan penampilan peserta didik yang baik, diberi penghargaan dalam bentuk senyuman ataupun kata-kata pujian. Pemberian *reward* dalam kelas akan mendorong peserta didik meningkatkan usahanya dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan hasil belajar.⁴

Jadi *Reward* (hadiah) merupakan bentuk pemberian motivasi dan penghargaan atas perilaku yang sesuai atau yang diharapkan. Tujuannya adalah memberikan penguatan (reinforcement) terhadap perilaku yang baik. Penguatan adalah hal yang sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik dalam belajar karena penguatan merupakan penghargaan yang dapat menimbulkan dorongan dan semangat dalam belajar sehingga akan membuat prestasi belajarnya meningkat.

Fungsi penguatan dalam pemberian *reward* adalah untuk memberikan ganjaran kepada peserta didik sehingga akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran. Diharapkan peserta didik dapat meningkatkan perhatian, menumbuhkan dan mempertahankan motivasi belajar serta menyenangkan mata pelajaran yang diberikan oleh guru, sehingga prestasi belajarnya juga diharapkan dapat meningkat. Demikian karena sifat dasar manusia akan merasa senang bila mendapatkan hadiah dan pujian, maka jika hatinya senang, ia akan lebih bersemangat dalam belajar.

Salah satu program kerja di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai adalah mengadakan pengabdian masyarakat kolaborasi antara

²Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 77.

³Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 30.

⁴Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 36 .

dosen dan mahasiswa. Mahasiswa sebagai pelaksana pendidikan yang akan mempraktekkan beberapa teori pembelajaran dan keguruan/ketarbiyahan yang telah didupkannya dalam perkuliahan, serta dosen sebagai pembimbing dan pengarah. Jadi kegiatan ini merupakan program lembaga khususnya dari tim Pengabdian Kepada Masyarakat di STAI Rakha Amuntai.

Pengabdian kali ini dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan Islam non-formal yaitu taman pendidikan Alquran (TPA) Nurul Yaqin desa Banyu Hirang kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Bentuk kegiatannya adalah:

1. Memberikan pembelajaran tentang gerakan wudhu dan do'anya.
2. Memberikan pembelajaran tentang gerakan shalat dan bacaannya.
3. Mendemonstrasikan gerakan shalat (Takbiratul Ihram, Ruku, I'tidal, Sujud, Duduk antara dua sujud, Salam) dengan baik dan benar.
4. Mencontohkan beberapa bacaan shalat seperti: Niat shalat, doa iftitah, doa ruku', doa sujud.
5. Memperingati Maulid Nabi Saw., dengan menyimak kisah kelahiran beliau.

Setiap pertemuan para mahasiswa selalu memberikan *reward* berupa hadiah kepada para santrinya, baik itu di tengah-tengah pembelajaran maupun di akhir pembelajaran. *Reward* ini memang dijanjikan oleh mereka namun secara terbatas, misalnya bagi santri yang selalu tertib selama pembelajaran dimulai ataupun saat santri dapat menjawab kuis dari mahasiswa tersebut. Hal yang positif yang diperoleh adalah para santri terlihat antusias dan bersemangat untuk menyimak materi pembelajaran yang disampaikan oleh mahasiswa, namun ada juga hal yang negatif sebagai bentuk reaksi dari pemberian *reward* ini yaitu ada santri yang menangis karena tidak mendapatkan hadiah, karena hadiah ini sifatnya terbatas. Dari fenomena ini, maka peneliti tertarik mengangkat penelitian tentang penerapan *reward* pada pembelajaran PAI di tempat ini.

Diantara artikel yang mengangkat tentang *reward* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yaitu: jurnal yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran *Reward* dan Punishment dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13

Makassar” oleh Rusdianto R, Sattu Alang, dan Ulfiani Rahman, yang menggambarkan tentang penerapan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran PAI yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat serta solusinya, serta hasilnya dalam pembelajaran PAI.⁵

Selanjutnya penelitian yang berjudul “Pengaruh Metode *Reward* and *Punishment* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDIT Tahfizh Qur’an Al-Jabar Karawang)” oleh Amirudin, Acep Nurlaeli, Iqbal Amar Muzaki, tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui realitas hasil belajar siswa dan pengaruh metode *reward* dan *punishment* di SDIT tersebut.⁶ Perbedaan dua artikel ini dengan penelitian yang tengah diangkat oleh peneliti di sini adalah fokus pembahasan hanya pada pemberian *reward* tanpa *punishment*. Kemudian lokasi penelitian juga fokus pada lembaga non-formal yaitu taman pendidikan Alqur’an (TPA).

Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang; “Implementasi *Reward* Pada Praktek Pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin Desa Banyu Hirang Kecamatan Amuntai” dengan rincian tujuan: 1) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pemberian reward di TPA Nurul Yaqin, 2) untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat proses pemberian *reward* serta bagaimana solusinya.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif (descriptive research) yaitu suatu metode dalam meneliti suatu sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁷ “Descriptive research studies are

⁵ Rusdianto R, Sattu Alang, dan Ulfiani Rahman, “Pelaksanaan Pembelajaran Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar,” Jurnal Inspiratif Pendidikan 10, no 2 (2021): h. 109.

⁶ Amirudin, Acep Nurlaeli, Iqbal Amar Muzaki, “Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDIT Tahfizh Qur’an Al-Jabar Karawang),” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2020): h. 140.

⁷ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 54

designed to obtain information concerning the current status of phenomena. They are directed toward determining the nature of a situation as it exists at the time of the study”.⁸

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (qualitative research). Pendekatan kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informasi secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah. Bogdan dan Taylor juga mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁹

Dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah bagaimana penerapan pemberian *reward* pada pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin Banyu Hirang Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah para mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berjumlah empat orang yang mengikuti pengabdian masyarakat di TPA Nurul Yaqin di desa Banyu Hirang Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dalam program pengabdian masyarakat ini para mahasiswa akan melaksanakan praktek mengajar materi PAI dan juga harus mempraktekkan sejumlah pengetahuan ketarbiyahannya yang telah didapat di bangku kuliah, seperti metode, media, strategi, pendekatan pembelajaran dan lain sebagainya. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tentang Implementasi *Reward* Pada Praktek Pembelajaran PAI Oleh Mahasiswa STAI Rakha Amuntai di TPA Nurul Yaqin Banyu Hirang Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi *reward* pada praktek pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin desa Banyu Hirang kecamatan Amuntai Selatan yang meliputi:

⁸Donald Ary, *Introduction to Research in Education*, (New York: CBS College Publishing, 1985), h. 322

⁹ John W. Creswell, *Educational Research*, (New Jersey: Pearson Education, 2018), h. 46

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode pemberian *reward* di TPA Nurul Yaqin Banyu Hirang Amuntai Selatan

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa para mahasiswa yang melaksanakan praktek pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin desa Banyu Hirang kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara terlihat semangat dalam mempersiapkan materi pembelajaran dan perangkat-perangkatnya dengan baik. Salah satu strategi atau metode untuk memunculkan motivasi para santri dalam pembelajaran yang digunakan para mahasiswa saat mengajar di TPA Nurul Yaqin adalah menggunakan pemberian hadiah, atau lebih dikenal dengan metode *reward*.

Metode *reward* ini sangat efektif digunakan untuk memancing keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Namun semestinya guru harus membuat kontrak perjanjian kepada peserta didik sebelum mengajar “bagi siapa saja yang ingin mendapatkan hadiah, maka selama pembelajaran harus tertib, rapi, menyimak/memperhatikan, dan bisa menjawab pertanyaan”. Karena hadiah ini sifatnya terbatas, maka jika ada yang tidak berhasil mendapatkannya, guru dapat mendiskusikannya kepada peserta didik penyebab dia tidak berhasil mendapatkan hadiah. Dengan demikian mampu meminimalisir kejadian-kejadian yang tidak diinginkan dalam pembelajaran, seperti peserta didik menangis karena tidak mendapatkan hadiah.

Oleh karena itu pelaksanaan pemberian *reward* sendiri harus berdasarkan syarat dan prinsipnya. Syarat pelaksanaan *reward* sendiri adalah¹⁰:

- a. Setiap pemberian *reward* yang pedagogis guru perlu mengenal secara seksama pada setiap siswa dan mengetahui cara menghargai secara tepat. Karena *reward* yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan.
- b. *Reward* yang diberikan kepada seorang siswa sebaiknya dilakukan dengan sportif sehingga tidak menimbulkan rasa cemburu atau iri hati

¹⁰Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 24.

bagi siswa lain yang merasa pekerjaannya lebih baik namun tidak mendapat hadiah.

- c. Pemberian *reward* sebaiknya dilakukan dengan hemat. Guru diharapkan tidak terlalu sering atau terus menerus memberikan hadiah agar tidak menghilangkan arti *reward* sebagai alat pendidikan.
- d. Guru harus berhati-hati dalam memberikan *reward* dengan tujuan agar siswa tidak beranggapan *reward* sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan.

Adapun prinsip pelaksanaan pemberian *reward*¹¹:

- a. Penilaian didasarkan pada perilaku bukan pelaku.
- b. Pemberian hadiah atau penghargaan harus ada batasnya.
- c. Dimusyawarahkan kesepakatannya.
- d. Distantarkan dari pada proses bukan hasil.

Kemudian bentuk kegiatan pembelajaran pada praktek mengajar para mahasiswa di TPA Nurul Yaqin adalah: Memberikan pembelajaran tentang gerakan wudhu dan do'anya, memberikan pembelajaran tentang gerakan shalat dan bacaannya, mendemonstrasikan gerakan shalat (Takbiratul Ihram, Ruku, I'tidal, Sujud, Duduk antara dua sujud, Salam) dengan baik dan benar, mencontohkan beberapa bacaan shalat seperti: niat shalat, doa iftitah, doa ruku', doa sujud, memperingati Maulid Nabi Saw. dengan menyimak kisah kelahiran beliau.

Dibawah ini akan dijelaskan lebih lanjut langkah-langkah pemberian *reward* dalam pembelajaran yang dipraktekkan oleh para mahasiswa di TPA Nurul Yaqin.

- a. Perencanaan pemberian *reward*

Pemberian *Reward* ini merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para mahasiswa untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar para santri di TPA Nurul Yaqin desa Banyu Hirang kecamatan Amuntai Selatan

¹¹Wolfok, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 192.

Kabupaten Hulu Sungai Utara. Praktek mengajar para mahasiswa ini dilaksanakan selama satu bulan di TPA Nurul Yaqin. Namun dalam satu minggu, hanya satu hari atau satu kali pertemuan diberi kesempatan melaksanakan praktek, jadi selama satu bulan para mahasiswa ini melaksanakan 4 kali pertemuan pembelajaran di TPA Nurul Yaqin.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada pertemuan pertama mereka belum ada menggunakan *reward* dalam proses kegiatan belajar-mengajar di TPA Nurul Yaqin. Suasana pembelajaran juga masih biasa-biasa saja, para santri masih malu-malu ketika diminta menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait materi pembelajaran yang sudah disampaikan, kemungkinan juga malu-malunya ini karena mereka masih belum kenal dengan para mahasiswa. Ada juga santri yang kurang fokus menyimak materi, ada yang terlihat bosan, bahkan ada yang tidak peduli/tidak memperhatikan materi sama sekali, duduknya juga di belakang. Pada akhirnya para mahasiswa menggunakan *reward* dalam pembelajaran.

Menurut Durkheim, *reward* secara eksklusif berupa ucapan penghargaan dan pujian secara terbuka, sehingga ungkapan rasa hormat dan kepercayaan bagi seseorang yang telah berbuat sesuatu yang baik secara istimewa sekali. Namun, Durkheim mengingatkan bahwa sangat kecil peran yang ada dalam *reward* terhadap kesadaran moral, karena *reward* adalah instrumen budaya intelektual bukan budaya moral. Di samping itu ketika anak sering mendapatkan *reward* (khususnya dalam lingkungan sekolah) kemudian ia hidup dalam suatu lingkungan masyarakat yang tidak mengenal mengganjar perilaku yang terpuji secepat dan secermat masa sekolah. Maka akibat yang ditimbulkan ia harus berusaha membangun bagian hidup moralnya sendiri dan mengalami adanya ketidakpedulian yang tidak dipelajarinya di sekolah dulu.¹²

Kemudian para mahasiswa ini mendiskusikan secara mendalam terkait rencana mereka untuk memberikan *reward* kepada santri seperti bagaimana

¹²Emile Durkheim, Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi pendidikan, terj. Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990, h. 148.

mekanismenya dan apa saja bentuk *reward*nya. Pelibatan rekan atau kolega dalam pemberian *reward* sangat penting, karena pemberian *reward* ini tergantung pada subjektivitas para pengajar. Setiap guru/pengajar memiliki mekanisme dan gaya yang berbeda dalam memberikan *reward* ini, .maka dari itu perlu pelibatan rekan untuk mengingatkan apabila ada kekeliruan dalam pemberian *reward*.

b. Pelaksanaan pemberian *reward*

Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan seseorang dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang baik secara berulang-ulang.

Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin memberikan arti *reward* dengan kata ganjaran yang dalam sistem pendidikan adalah sesuatu yang diberikan kepada peserta didik baik dalam bentuk benda maupun non benda, sehingga peserta didik merasa senang menerimanya.¹³

Ganjaran dalam bahasa Arab disebut dengan tsawab seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Imran/3: 148. Kata tsawab banyak ditemukan dalam al-Qur'an, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun akhirat dari amal perbuatannya. Kata "Tsawab" selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Kata "tsawab" identik dengan ganjaran yang baik seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud dengan kata "tsawab" dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari peserta didik.¹⁴

¹³Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, "Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 01 (2018), h. 62.

Rusdianto R, Sattu Alang, dan Ulfiani Rahman, "Pelaksanaan Pembelajaran Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar," Jurnal Inspiratif Pendidikan 10, no 2 (2021): h. 106-107.¹⁴

Hal yang terpenting dalam ganjaran hanya hasil yang dicapai peserta didik, dengan hasil tersebut pendidikan dapat membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik pada peserta didik yang bersangkutan. Ganjaran dapat diberikan oleh pendidik kepada peserta didik dengan cara bermacam-macam, baik berupa anggukan kepala sebagai pertanda setuju dengan jawaban yang diberikan peserta didik, memberikan pujian yang sewajarnya, memberikan benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik, dan lain sebagainya.¹⁵

Metode *reward* juga dikenalkan oleh agama Islam dengan adanya pahala. Pahala adalah hasil dari perbuatan baik dari Tuhan. Al-qur'an juga menjelaskan mengenai anjuran untuk berbuat kebaikan agar mendapatkan pahala (ganjaran) dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 261 sebagai berikut: Berdasarkan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pendidikan pemberian *reward* (ganjaran) dapat diberikan kepada siapa saja yang berprestasi bahkan hadiah yang didapatkan berlipat ganda dalam rangka membentuk perilaku siswa agar terdorong untuk lebih giat belajar.¹⁶

Pelaksanaan *reward* di TPA Nurul Yaqin oleh para mahasiswa ini dilakukan dengan berbagai macam bentuk *reward*. Menurut Ratna Wilis Dahar, dalam *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* ada tiga bentuk *reward* yaitu *pertama* pemberian penghargaan berupa pujian, senyuman atau perhatian (Reinforser Sosial), *kedua* pemberian mainan, melakukan permainan, outbond atau kegiatan menyenangkan lainnya (Reinforser Aktivitas), *ketiga* dengan memberikan penghargaan berupa tanda atau benda sebagai sebuah hadiah (Reinforser Simbolik).¹⁷

Setidaknya *reward* yang paling sering diberikan para mahasiswa adalah pujian, sanjungan, tepuk tangan dan kado/bingkisan yang isinya buku

¹⁵Unang Wahidin dan Ahmad Syaefuddin, "Media Pendidikan dalam... h. 62.

¹⁶Nur Hasan, "Penerapan Model Pembelajaran Reward and Punishment untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII di SMK Kartika Grati Pasuruan," *Jurnal Al-Makrifat* 4, no 1 (2019), h. 131-132.

¹⁷Ratna Wilis Dahar, *Teori-Teori Belajar...*, h. 20-22.

tulis dan alat tulis, serta makanan ringan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, kalimat pujian yang sering diberikan oleh keempat mahasiswa ini adalah:

- 1) Memberi pujian kata " Pintar"
- 2) Memberi apresiasi dengan "tepu tangan"
- 3) Memberikan pujian kata "Hebat" sambil mengacungkan ke dua jempol terhadap santri.

Ketika ditanya kepada salah satu mahasiswa apa tujuan pemberian hadiah (*reward*), jawabannya adalah: untuk memberikan semangat dalam belajar, meningkatkan partisipasi dan antusias adik adik TPA untuk aktif dalam belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, sebagai bentuk penghargaan, dan menghilangkan rasa kebosanan dalam belajar.¹⁸

Tanggapan dari pihak TPA seperti dari para ustadzah dan para santrinya pun sangat mendukung adanya kegiatan pengabdian masyarakat dan praktek mengajar oleh para mahasiswa ini. Para ustadzah sebelumnya hanya memberikan pembelajaran membaca Alquran, dengan adanya kegiatan dari mahasiswa ini memberikan sebuah inspirasi baru baik dari materi ajar maupun metode dalam mengajar.

Tahapan-tahapan proses pembelajaran oleh para mahasiswa di TPA Nurul Yaqin sampai pemberian *reward*, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Wudhu

Memfokuskan perhatian para santri TPA, lalu setelah itu para mahasiswa bertanya kepada para santri TPA apa itu wudhu, dan para santri menjawab dengan kata-kata simpel seperti "membasuh wajah". Selanjutnya memasuki tahap materi pembelajaran dan penjelasan. Penjelasan di mulai dari pengertian wudhu, kapan wudhu itu dilakukan, tujuan dari wudhu, niat sebelum wudhu, tata cara wudhu, doa setelah wudhu dan mempraktekkan tata cara wudhu yang di contohkan terlebih dahulu oleh para mahasiswa dan

¹⁸ Wawancara dengan A, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 29 Juni 2022.

setelah itu di ikuti oleh para santri TPA dari niat sampai selesai gerakan wudhu dan doa setelah wudhu. Para mahasiswa meminta Beberapa perwakilan dari para santri untuk maju ke depan dan mempraktekkan niat sebelum wudhu, gerakan wudhu dan doa setelah berwudhu seperti yang sudah dicontohkan sebelumnya.

Setelah itu dari para mahasiswa memberikan bina suasana dengan yel-yel "tepek wudhu" yang bertujuan untuk mencairkan suasana pembelajaran, dapat memudahkan pemahaman dan ingatan tentang tata cara wudhu. Selanjutnya para mahasiswa meminta kepada para santri TPA untuk bersama-sama melantunkan yel-yel "tepek wudhu" tersebut.

Kemudian para mahasiswa meminta para santri untuk praktek secara langsung ke tempat wudhu untuk melihat seberapa pahamnya para santri tentang tata cara wudhu. Setelah praktek wudhu selesai, kemudian para mahasiswa mengadakan *reward* bagi yang bisa mempraktekkan tata cara wudhu yang tepat dan benar. Bagi yang bisa para santri bisa angkat tangan kanannya dan ternyata respon dari para santri banyak yang mengangkat tangan, maka dari itu dipilih lah 3 orang untuk maju ke depan dan mempraktekkan gerakan tata cara wudhu yang benar dari awal sampai akhir. Setelah itu baru di beri hadiah (*reward*).

Bagian penutup, para mahasiswa memberikan pesan kepada para santri agar menerapkan wudhu terutama bagian niat, gerakan wudhu dan doa setelah wudhu dengan baik dan benar. Kemudian secara bersama-sama para mahasiswa dan para santri TPA membaca doa setelah belajar kemudian pulang.

2) Materi Kisah Nabi Muhammad Saw.

Menampilkan tayangan menyangkut materi yang akan dibawakan pada pertemuan ke tiga yaitu tentang kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW. Setelah ditayangkan slide kisah Nabi Muhammad SAW dari awal hingga akhir disertai dengan penjelasan dari para mahasiswa.

Setelah itu para mahasiswa memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan slide yang ditampilkan seperti bertanya tentang siapa nama ayah dan ibu serta keluarga Nabi Muhammad lainnya. Kemudian dari para mahasiswa bertanya kepada para santri TPA untuk mengingat/ menjawab pertanyaan yang di berikan.

Kemudian para mahasiswa memilih perwakilan para santri untuk menjawab, dan memberikan apresiasi berupa hadiah (*reward*) kepada para santri yang sudah berani maju untuk mengingat/ menceritakan kembali apa apa saja yang sudah di pelajari. Sebelum menutup pertemuan, para mahasiswa memberikan bina suasana yaitu dengan menyanyikan sholawat silah kelahiran Nabi Muhammad Saw. lalu membaca doa pulang.

c. Evaluasi pemberian *reward*

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan *reward* dapat dilihat melalui indikator-indikator yang menunjukkan adanya peningkatan yang sejalan dan berbanding lurus antara motivasi dan capaian belajar peserta didik. Ketika terjadi peningkatan pada hasil belajar pada peserta didik yang telah diberikan *reward*, maka disimpulkan bahwa *reward* yang diberikan berhasil.

Sebelum memberikan *reward*, guru telah menentukan tujuan apa yang hendak dicapai dari pemberian *reward* tersebut. Tujuan tersebut biasanya dikaitkan dengan tujuan pembelajaran, serta konsistensi sikap dan perilaku positif. Ketika peserta didik diminta untuk mengerjakan tugas untuk memperoleh *reward* dan ia menyelesaikannya tugas tersebut dengan baik, maka tujuan dari *reward* tersebut dapat dikatakan berhasil.

Tidak semua *reward* yang diberikan kepada peserta didik berlaku efektif. Sehingga guru perlu mengganti atau mengembangkan model *reward* yang lain. Misalnya ketika peserta didik sudah jenuh dengan pemberian pujian lisan (pujian lisan tidak memberi kesan positif kepada peserta didik), maka *reward* akan ditingkatkan pada pemberian nilai tambahan. Selain itu, terkadang target yang diberikan untuk memperoleh *reward* cukup sulit

sehingga guru memberikan layanan bimbingan khusus kepada peserta didik yang bersangkutan.

Dari hasil observasi maka ditemukan bahwa pemberian *reward* dalam pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin oleh para mahasiswa STAI Rakha Amuntai secara keseluruhan berjalan lancar dan efektif dalam meningkatkan motivasi dan antusias para santri untuk memperhatikan pembelajaran. Terbukti ketika para mahasiswa memberikan quis pertanyaan kepada para santri, maka mereka rata-rata mengangkat tangan mereka, menunggu untuk dipersilahkan menjawab. Hal ini berbeda jauh ketika pertemuan pertama yang belum menggunakan *reward*.

Tetapi dalam observasi peneliti menemukan sebuah kejadian, ada satu orang santri yang menangis, ketika ditanya apa penyebab dia menangis, maka jawabannya adalah karena belum mendapatkan bingkisan (*reward*). Padahal pengakuan dari santri ini dia sudah mengangkat tangan tetapi tidak dipersilahkan menjawab. Oleh karena itu, para mahasiswa setelah kejadian ini langsung mengadakan evaluasi dan di pertemuan selanjutnya ada yang mengingat atau mencatat santri yang sudah pernah mendapatkan bingkisan dan mengutamakan santri yang belum pernah dapat kesempatan untuk menjawab dan mendapatkan bingkisan.

2. Apa faktor pendukung dan penghambat proses pemberian *reward* dalam pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin Banyu Hirang Amuntai Selatan.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pendukung pemberian *reward* yaitu: Kewenangan mengelola *reward*, dukungan sekolah/lembaga, dukungan orang tua/wali, dan motivasi peserta didik. Faktor penghambat pelaksanaan *reward* yaitu: Biaya, lingkungan, tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda.¹⁹

¹⁹ Rusdianto R, Sattu Alang, dan Ulfiani Rahman, "Pelaksanaan Pembelajaran Reward....", h. 117.

Menurut para mahasiswa yang praktek menggunakan metode *reward* pada pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin dalam pelaksanaannya ada beberapa faktor pendukung dan juga penghambat, diantaranya sebagai berikut.

a. Faktor pendukung

Menurut keempat mahasiswa, faktor pendukung pemberian *reward* pada pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin yaitu:

“Dilihat dari segi usia anak-anak di TPA Nurul Yaqin yang kebanyakannya baru menginjak sekolah dasar sehingga untuk menumbuhkan semangat dalam kegiatan pembelajaran dipilihlah metode *reward*. Sebagaimana anak-anak pada umumnya dalam proses pembelajaran lebih suka banyak bermain sehingga perhatian mereka mudah terpecah jadi salah satu cara untuk meningkatkan perhatian dan membuat mereka aktif ikut serta dalam pembelajaran maka diperlukan pemberian *reward*”.²⁰

“Untuk membangkitkan semangat belajar dan ingatannya maka dari itu di pilihlah metode *reward*. Sesuai dengan pengalaman di lapangan anak-anak lebih akan fokus memperhatikan maka dari itu di iming-imingi dengan *reward*”.²¹

“Dilihat dari observasi yang dilakukan selama beberapa hari, faktor pendukung nya yaitu respon dan motivasi anak-anak TPA ketika mengikuti pembelajaran. Terlihat ketika pembelajaran respon anak-anak TPA untuk mengikuti pembelajaran sangat antusias sekali apalagi anak-anak TPA tahu bahwa akan ada *reward* yang diberikan sehingga adik-adik TPA lebih bersemangat dalam menyimak dan mengikuti pembelajaran dari awal sampai selesai”.²²

“Biasanya kita lihat di sekitar anak-anak TPA akan semangat atau termotivasi dalam suatu kegiatan ketika ada suatu kejutan baik itu *reward* ataupun seperti barang unik. Pasti kalo beri *reward* itu tentu ada dana hal itu faktor juga agar *reward* yang disiapkan sesuai dengan usaha yang didapatkan oleh anak-anak TPA. Pemberian *reward* ini tentunya sudah menjadi kesepakatan bersama oleh kakak yang ngajar dan pembimbing”.²³

²⁰ Wawancara dengan B, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 3 Juli 2022.

²¹ Wawancara dengan C, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 3 Juli 2022.

²² Wawancara dengan D, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 3 Juli 2022.

²³ Wawancara dengan A, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 3 Juli 2022.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat pemberian *reward* pada pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin menurut keempat mahasiswa ini yaitu:

“Semua anak-anak di TPA Nurul Yaqin ingin mendapatkan *reward* sedangkan penyediaan *reward* di pertemuan pertama dan kedua terbatas sehingga menyebabkan ada beberapa anak yang menangis karena tidak mendapatkan *reward*”.²⁴

“Dalam hal ini biasanya ketidakrataan pemberian *reward* karena hari pertama hanyar 3 orang aja yang dapatnya terus di hari terakhir baru kebagian semuanya. Saat pemberian *reward* ada juga anak-anak TPA yang sedih karena tidak dapat saat hari pertama, padahal maksud kami agar yang lain termotivasi, mau berani maju dan menjawab dengan benar apa yang ditanyakan kakaknya. Tapi yang namanya anak-anak kadang bisa antusias demi mendapatkan *reward*, alhamdulillah hal itu tidak berefek kepada mereka untuk tidak hadir setiap kegiatan kami”.²⁵

“Dikarenakan anak-anak TPA semua sangat antusias dan termotivasi ingin mendapatkan *reward* itu menyebabkan adanya kecemburuan terhadap anak-anak yang mendapatkan *reward* dan yang tidak mendapatkan *reward*”.²⁶

“Karena hari pertama kami tidak bisa langsung mengetahui sifat anak anak TPA Nurul Yaqin maka dari itu setelah pemberian *reward* yang mana sudah kami rencanakan sebelum terjadinya kecemburuan sosial”.²⁷

3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses pemberian *reward* dalam pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin Banyu Hirang Amuntai Selatan.

Setelah membahas tentang faktor penghambat dalam menjalankan *reward* pada pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin, maka perlu ada paparan tentang bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Berikut beberapa pendapat yang diberikan oleh para mahasiswa.

²⁴ Wawancara dengan B, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 3 Juli 2022.

²⁵ Wawancara dengan A, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 3 Juli 2022

²⁶ Wawancara dengan D, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 3 Juli 2022.

²⁷ Wawancara dengan A, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 3 Juli 2022.

“Memberikan *reward* dengan rata atau maksudnya semua dapat *reward* masing-masing tanpa adanya rasa iri antar temannya. Terus ditambah motivasi dan semangat agar mereka selalu semangat dalam menuntut ilmu dan tidak menjadi pemalas”.²⁸ ”Untuk mengatasi adanya ketercemburuan terhadap hanya beberapa orang saja yang mendapatkan *reward* maka dalam hari berikutnya kami menyediakan *reward* untuk semua anak-anak TPA agar tidak ada lagi ketercemburuan tersebut, dan diberikan pesan-pesan motivasi untuk lebih bersemangat dalam belajar meskipun tidak ada pemberian *reward*”.²⁹

“Karena dari beberapa hari pengabdian kami sudah dapat mengetahui dan sebagaimana mana sifat anak-anak yang ingin seperti teman lainnya maka disitulah kami memutuskan untuk membagi *reward* kesemua anak-anak agar tidak ada kecemburuan sosial dan merasakan apa yang teman-temannya rasakan”.³⁰ ”Untuk menghindari adanya anak-anak yang menangis seperti saat pertemuan pertama dan kedua maka di pertemuan selanjutnya dilakukan pemberian *reward* secara merata”.³¹

D. Kesimpulan

Peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu: Pemberian *reward* dalam pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin oleh para mahasiswa STAI Rakha Amuntai secara keseluruhan berjalan lancar dan efektif dalam meningkatkan motivasi dan antusias para santri untuk memperhatikan pembelajaran. Gambaran proses kegiatan belajar-mengajar hingga pemberian *reward* sebagai berikut: diawali dengan para santri TPA Nurul Yaqin ini mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan pembelajaran tentang tata cara wudhu dari para mahasiswa. Kemudian diadakan praktek wudhu secara langsung baik dari santri maupun mahasiswa yang mengajarkannya. Setelah praktek wudhu selesai, kemudian para mahasiswa mengadakan *reward* bagi yang bisa mempraktekkan tata cara wudhu yang tepat dan benar akan mendapatkan bingkisan/hadiah.

Bentuk *reward* yang diberikan dalam pembelajaran PAI; ada tiga jenis bentuk *reward* yang diberikan oleh para mahasiswa dalam proses pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin ini, yaitu pertama *reward* (reinforser) sosial seperti kata-

²⁸ Wawancara dengan A, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 3 Juli 2022.

²⁹ Wawancara dengan D, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 3 Juli 2022.

³⁰ Wawancara dengan C, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 3 Juli 2022.

³¹ Wawancara dengan B, Mahasiswa STAI Rakha Amuntai, Amuntai, 3 Juli 2022.

kata pujian “anak pintar/anak hebat” bentuk ini disebut juga dengan *reward* verbal, kedua *reward* (reinforser) aktivitas seperti pemberian tepuk tangan dan yel-yel, dan ketiga *reward* (reinforser) simbolik seperti pemberian hadiah yang bersifat materi.

Faktor pendukung utama pada proses pemberian *reward* dalam pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin Banyu Hirang Amuntai Selatan adalah motivasi peserta didik. Respon dan motivasi santri ketika mengikuti pembelajaran yang terlihat antusias ketika pembelajaran menggunakan *reward*. Faktor penghambat adalah keterbatasan dana juga menjadi penghambat dalam melaksanakan pemberian *reward* berupa hadiah materi. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam proses pemberian *reward* dalam pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin Banyu Hirang Amuntai Selatan yaitu menggunakan *reward* selain bentuk materi jika ada kendala di pendanaan, memberikan perhatian khusus kepada peserta didik, dan memberikan bimbingan khusus terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Belajar*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Amirudin, Acep Nurlaeli, Iqbal Amar Muzaki. “*Pengaruh Metode Reward and Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SDIT Tahfizh Qur’an Al-Jabar Karawang)*,” *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education* 7, no. 2 (2020).
- Ary, Donald. *Introduction to Research in Education*. New York: CBS College Publishing, 1985.
- Creswell, John W. *Educational Research*, New Jersey: Pearson Education, 2018.
- Dahar, Ratna Wilis. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Durkheim, Emile. *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi pendidikan*, terj. Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Hasan, Nur. “*Penerapan Model Pembelajaran Reward and Punishment untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas XII di SMK Kartika Grati Pasuruan*,” *Jurnal Al-Makrifat* 4, no 1 (2019).
- Mulyadi. *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Moh. Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- R, Rusdianto, Sattu Alang, dan Ulfiani Rahman. “*Pelaksanaan Pembelajaran Reward dan Punishment dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 13 Makassar*,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan* 10, no 2 (2021).
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.

Ria Susanti, Falhi Azmi, M. Aditya Maulana, Muhammad Noorfadillah, Fitria Amalia, Isabella :
Implementasi *Reward* pada Praktek Pembelajaran PAI di TPA Nurul Yaqin Desa Banyu Hirang
Kecamatan Amuntai Selatan

Wahidin, Unang dan Ahmad Syaefuddin, “*Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam,*” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2018).

Wolfok. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.